

Salam Redaksi

Jurnal kali ini membahas pemikiran Franz Magnis-Suseno, David Bentley Hart, Thomas Aquinas, Plato, Heidegger, Levinas, Derrida, Anne Hershberger, Sigmund Freud, Mutiara Andalas, Habermas, Gramsci, Yuval Noah Harari, Walter Kasper, dan Alexis Karpouzou yang membahas tentang kekacauan, algoritma, hermeneutika, seni rupa, tari, sastra, film, seksualitas, dan kecerdasan buatan, dan agama.

Kekacauan (*chaos*) dalam kehidupan manusia, meskipun tampak bertentangan dengan gagasan tentang Allah yang mahabaik dan mahakuasa, dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika yang lebih besar dalam perjalanan iman. Kekacauan bukan sekadar absennya keteraturan (*cosmos*), melainkan momen yang memicu refleksi mendalam, pertumbuhan spiritual, dan partisipasi aktif manusia dalam memperjuangkan kebaikan. Melalui analisis terhadap fenomena bencana alam, narasi di media sosial, serta literatur teologis dan filsafat, **Amadea Prajna Putra Mahardika** menunjukkan bahwa *chaos* tidak hanya menantang iman, tetapi juga membuka peluang bagi manusia untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam.

Dunia modern penuh dengan kompleksitas, kontradiksi, dan perubahan. Seni masa kini sering kali mencerminkan kekacauan ini, dan keindahan ditemukan dalam kemampuannya untuk menggambarkan realitas secara jujur. Keindahan bisa muncul dari sesuatu yang tampak "jelek," "kacau," atau "absurd" jika dilihat melalui lensa yang lebih mendalam. Seperti lukisan ekspresionis abstrak Jackson Pollock yang awalnya terlihat kacau, ternyata mencerminkan dinamika energi yang kompleks. **Anna Sungkar** melihat kemunculan Impresionisme di abad 20 yang merupakan awal dari Modernisme, telah menyebabkan perubahan besar dalam cara orang memandang seni. Karya seni yang pada periode sebelumnya sudah mempunyai tatanan yang rapi, kemudian dirombak total sehingga seni kemudian menjadi sulit dimengerti dan tidak dapat dibedakan antara karya seni dengan bukan seni.

Terdapat dua kecenderungan di dunia pendidikan dalam menghadapi pesat dan masifnya perkembangan teknologi Kecerdasan Buatan. Satu kutub mencaci maki Kecerdasan Buatan sebagai ancaman eksistensial atas

kemanusiaan, namun kutub yang lain mengglorifikasi Kecerdasan Buatan sebagai temuan jenius, produk berpikir modern yang mutakhir dan handal. **Agustinus Tamtama Putra** hendak menguji kekuatan dan kelemahan dari dua kutub yang saling bersitegang dalam perdebatan kontemporer terkait Kecerdasan Buatan tersebut, istimewanya dalam ranah pendidikan. Ia melihat kolaborasi manusia dan Kecerdasan Buatan merupakan keharusan di jaman sekarang. Sebab batasan-batasan moral dan etis hanya bisa diberikan manakala manusia sungguh-sungguh terlibat dan ambil bagian di dalamnya.

Algoritma pada media sosial, berfungsi menyaring dan menyajikan informasi yang dianggap relevan bagi pengguna berdasarkan preferensi mereka. Namun, proses personalisasi dalam algoritma sering kali menciptakan fenomena "filter bubble" dan "echo chamber," di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan yang serupa dengan mereka. Hal ini mengurangi keberagaman perspektif dan memperkuat polarisasi sosial. Menurut **Gabriel Abdi Susanto**, algoritma cenderung mempromosikan konten sensasional dan emosional demi meningkatkan keterlibatan pengguna, yang pada akhirnya dapat menyebarkan disinformasi lebih cepat dibandingkan fakta. Fenomena ini menunjukkan bahwa algoritma tidak netral, keputusan desainnya mencerminkan bias manusia yang menciptakannya.

Pelukis Sandy Tisa mencoba untuk menunjukkan bahwa peta (*chart*) yang semestinya menggambarkan realitas objektif ternyata dapat berperan sebagai cara mememmetakan (*charting*) wilayah-wilayah batin yang sifatnya reflektif dan retrospektif. Menurut **Mardoohar B.B. Simanjuntak**, upaya teritorial yang dipetakan (*charted*) pada hakikatnya bersifat konstruktif terhadap pencapaian peradaban dan kebudayaan manusia. Hal ini ditekankan oleh Yuval Noah Harari dalam rekonseptualisasinya tentang informasi. Sebagai makhluk penjejar, manusia bagi Harari tidak pernah terkunci dalam faktualitas informasi sebagai data. Faktualitas beririsan dengan faktisitas dalam jejaring. Harari mencoba menempatkan informasi dalam *information* sebagai sebuah kondisi dualistik tersuperposisi yang faktik-faktual.

Hermeneutika-personalisasi memberikan gambaran bahwa penulis dan pembaca sama-sama dipengaruhi oleh *jejak* realitas yang tersingkap di dalam struktur teks. Pembaca menyingkapkan permainan personalisasi tersebut dan mempersonalisasikan *jejak* tersebut

agar dapat terwujud di dalam tindakan dan perspektifnya. **Chris Ruhupatty** menunjukkan bahwa membaca sebuah teks tidak membawa kepada perjumpaan dengan penulis atau “dunia” yang dibangunnya. Tetapi hanya membawa kepada perjumpaan dengan *jejak* esensi realitas yang dipersonalisasi penulis.

Rifqi Khairul Anam membahas dialog eksistensial antara Fang Yuan dan Bai Ning Bing, dua tokoh utama dalam novel *Reverend Insanity*. Melalui lensa Heideggerian, disoroti pemahaman tentang eksistensi, mortalitas, dan pencarian makna dari Fang Yuan, seorang kultivator berpengalaman, yang mewujudkan pemahaman matang tentang Keberadaan-di-Dunia, penerimaan atas kematian, dan hidup autentik. Sebaliknya, Bai Ning Bing bergulat dengan mortalitasnya sendiri dan mencari jalan menuju makna. Telaah tentang pengalaman Fang Yuan memberikan ilustrasi yang menarik konsep Heidegger tentang kesendirian sebagai kondisi mendasar dari keberadaan manusia.

Seksualitas bukan hal tabu. Ia merupakan pemberian Allah yang perlu dirayakan secara sehat dan penuh berkat. Merayakan seksualitas bukanlah merujuk pada seks bebas melainkan pada upaya penghargaan tinggi yang terjadi dalam tiap individu. Seksualitas merupakan pemberian Allah yang patut disyukuri dan dinikmati. Sehingga diharapkan tidak akan ada orang yang mengejek bahkan merendahkan dan memojokkan orang yang memiliki orientasi seksual yang dianggap berbeda dengan sesuatu yang lazim berada dalam masyarakat (heteroseksual). Demikian penelitian **Paulus Eko Kristianto** tentang Seksualitas dan Alkitab.

Wajah Yang-Lain, dalam film *One Life*, merupakan wajah anak-anak Yahudi yang menolak direpresentasi dan didefinisikan. Dari film tersebut, terutama melalui tokoh Nicholas Winston, kita dapat memetik maksud yang sama seperti diinginkan oleh Levinas, yaitu jangan melihat anak-anak Yahudi sebatas pengada di dunia (*being*) seperti pemikiran Heidegger. Levinas memperingatkan jangan sampai manusia kehilangan wajahnya. Inilah peringatan keras terhadap pemikiran ontologis yang mencari esensi segala sesuatu dan menyudutkan subjektivitas tertutup pada kesadaran-diri. Demikian pembahasan **Beda Holy Septianno** tentang kejadian di kamp pengungsi di Sudetenland, daerah bagian Cekoslowakia tahun 1938.

Urbanus Tangi menguraikan fenomena penderitaan dalam kehidupan yang membuat

manusia akhirnya menanyakan eksistensi Allah. Pada zaman ini, umat kristiani dilanda kebingungan atas peperangan, kematian orang-orang yang tidak berdosa, eksploitasi, penganiayaan dan penindasan. Kenyataan ini membuat mereka mempertanyakan eksistensi Allah. Bagi Walter Kasper, pertanyaan mengenai eksistensi Allah menjadi salah satu penyebab manusia menjadi ateis. Oleh karena itu, ia menawarkan sebuah teologi-kristologi baru untuk menyadarkan umat kristiani bahwa Allah tetap berkarya dalam penderitaan manusia. Melalui penderitaan, Yesus sungguh membuktikan kasih Allah kepada manusia.

Reog merupakan salah satu kesenian tradisional Indonesia yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sebagai warisan budaya tak benda, Reog Ponorogo mengandung beragam elemen artistik dan filosofis yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Penelitian **Angger Rianto** dan **Agus Purwantoro** bertujuan untuk menganalisis karakter Bujang Ganong dalam perspektif budaya dan seni pertunjukan. Dalam paper ini, karakter Bujang Ganong pada Reog Ponorogo tidak hanya menjadi elemen estetis tetapi juga medium untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya lokal.

Manusia penyair adalah dia yang *menyadari* eksistensi kehadirannya di dunia, sebagai seorang pribadi yang *mengalami* kehidupan jasmani dan rohani, dan mempunyai sikap moral yang membedakannya dengan makhluk lain. Dalam esainya, **Hasan Aspahani** menyatakan, penyair, dengan penghayatannya atas kehidupan, sudah terlepas dari keterkaitannya dengan dirinya sendiri. Puisi, dengan demikian, menjalankan sekaligus dua peran kata dalam bahasa. Memasuki akal pikiran pembaca dengan makna denotatifnya, lalu menurun ke dalam jiwa pembaca lewat bahasa konotatif.

Demikian isi Jurnal kali ini, selamat membaca.

Syakieb Sungkar
Editor in Chief